



STANDARISASI SARANA DAN PRASARANA LABORATORIUM DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI MAHASISWA PARIWISATA BUDAYA DAN KEAGAMAAN IAKN TARUTUNG

*Sudirman Lase¹, Tio R.J. Nadeak², Diana Martiani Situmeang³, David Fero⁴

¹ Pariwisata Budaya Dan Keagamaan IAKN, Tarutung, Indonesia, Email: lase@gmail.com

*(Correspondence author)

ABSTRACT

Article History

Submitted:

8 Desember 2022

Reviewed:

23 Februari 2023

Accepted:

1 Mei 2023

Published:

15 Mei 2023

This study uses qualitative methods to describe the research object or research results. This research was conducted at the Batak Museum T.B. Please Center. As for the consideration of the researchers in choosing the research location because the researchers saw that it was necessary to test the availability of facilities and infrastructure in the museum for analysis and could become input in the standardization of facilities and infrastructure for the practicum of the Cultural and Religious Tourism Study Program. From the results of the research, it was found that it is necessary to hold a cultural and religious tourism laboratory which refers to the standardization of facilities and infrastructure, which includes laboratory buildings, laboratory facilities, laboratory equipment, materials and laboratory management personnel which can be referred to according to what researchers found at the Batak Museum T.B. Please Center.

Keywords: Standart; Sarana Prasarana; Cultural and Religious Tourist

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan gerbang utama untuk menghasilkan generasi yang berkompeten. Untuk mewujudkan hal tersebut, selain disokong oleh tenaga pendidik yang ahli dibidangnya tentu ada banyak faktor lain yang sangat mempengaruhi diantaranya adalah input, proses, dukungan lingkungan dan yang paling penting adalah sarana dan prasarana yang memadai (Pakpahan et al., 2021). Input berkaitan dengan kondisi internal peserta didik (minat, bakat, potensi, motivasi, sikap). Proses berkaitan erat dengan penciptaan suasana pembelajaran yang ditekankan pada kreativitas peserta didik dimana proses tersebut menggunakan sistem student center. Sarana dan prasarana meliputi kelengkapan fasilitas yang mendukung keberlangsungan proses belajar mengajar. Jika keseluruhan hal tersebut telah terpenuhi maka akan terciptalah mahasiswa dan lulusan yang berdaya saing serta berkompetensi (Siswanto et al., 2019).

Kompetensi dikenal sebagai kemampuan untuk melaksanakan tugas dan pekerjaan yang dilandasi dengan ilmu keterampilan dan didukung oleh sikap

bertanggungjawab (Prawiyogi dan Toyibah, 2020:79). Untuk itu secara sederhana dapat dipahami bahwa kompetensi adalah hal yang menunjukkan kemampuan, keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai sesuatu yang terpenting dan unggul (Hutapea, 2019). Bagi setiap mahasiswa tentu kompetensi sangat diperlukan sebagai modal untuk mampu menghadapi suatu problem serta mampu menemukan cara penyelesaian masalah yang memiliki kebermanfaatannya bagi banyak orang. Selain itu, dengan memiliki kompetensi mahasiswa akan mampu mengidentifikasi aspek-aspek substansial dari fenomena atau problem (Prawiyogi & Toyibah, 2020:79). Jika mahasiswa atau lulusan yang dihasilkan sudah kompeten, maka dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan atau visi dan misi yang telah ditetapkan sebelumnya sudah tercapai (Harrison, 2012).

Untuk mewujudkan tujuan atau visi dan misi tersebut tentu harus melalui banyak proses dan satu diantaranya adalah melalui proses belajar mengajar dengan memanfaatkan segala sesuatu yang bersifat material dan non material secara efektif dan efisien. Kampus merupakan lembaga dimana proses interaksi antara tenaga pendidik dan mahasiswa berlangsung untuk mencapai suatu kompetensi yang diharapkan (Purba et al., 2022). Proses belajar mengajar akan lancar dan meningkat apabila didukung oleh setiap orang yang terlibat didalamnya dengan menjalankan setiap tugas dan tanggung jawab masing-masing serta didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai (Wahyuni et al., 2021). Dengan demikian tingkat produktivitas akan mengalami peningkatan dan perluasan ke arah yang lebih baik.

Tujuan pendidikan akan berjalan dengan baik apabila didukung oleh peralatan yang cukup memadai. Pemerintah dalam Peraturan Menristekdikti Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Pasal 32 dan pasal 33 tentang standar sarana dan prasarana menyebutkan bahwa, salah satu yang mencakup sarana yaitu peralatan pendidikan, dan yang mencakup prasarana adalah tersedianya ruang kelas, laboratorium/bengkel kerja. Hal tersebut tentu sangat diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Sebagai lembaga pendidikan, setiap kampus tentunya memerlukan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan.

Meskipun demikian, tidak sedikit kampus Negeri maupun Swasta tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai, tidak terkecuali IAKN Tarutung. Kampus yang berdiri dibawah naungan Kementerian Agama ini memiliki prodi Pariwisata Budaya dan Keagamaan yang berada di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen. Pada kenyataannya, prodi tersebut belum memiliki Laboratorium Prodi. Sementara jika dirujuk pada kurikulum prodi tersebut banyak mata kuliah yang sangat membutuhkan ruang laboratorium sebagai wadah praktik dan mengembangkan kompetensi mahasiswa (Kemendikbud, 2020). Berdasarkan hasil perbincangan peneliti dengan salah seorang mahasiswa dengan inisial X yang baru saja menyelesaikan magang di salah satu Hotel, mahasiswa tersebut menyampaikan bahwa sangat kesulitan dalam melaksanakan magang. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak dibekali dengan praktek serta tidak diperkenalkan dengan fasilitas yang mungkin akan ditemukan saat magang atau praktek kerja. Mahasiswa tersebut mengaku "bingung" saat CEO memerintahkan untuk mengambil suatu benda yang dia tidak pernah lihat dan dengar sementara benda tersebut sangat lumrah bagi mahasiswa pariwisata. Hal tersebut menjadi suatu

bukti bahwa dukungan sarana dan prasarana sangat dibutuhkan untuk mewujudkan mahasiswa dan lulusan yang kompeten dibidangnya.

Semakin baik dan lengkap fasilitas yang diberikan, maka akan menambah motivasi mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sebaliknya bila fasilitas hanya apa adanya, hanya sebatas memenuhi syarat asal ada, tentunya akan mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa (Damanik, 2019:46). Begitu pentingnya sarana dan prasarana pendidikan sehingga setiap institusi hendaknya berlomba-lomba untuk memenuhi standar sarana dan prasarana pendidikan demi meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Bahkan, kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu daya tarik calon mahasiswa. Sebaliknya, apabila sarana dan prasarana kurang memadai maka akan menghambat proses pembelajaran, karena baik dosen maupun mahasiswa kurang terbantu dengan fasilitas pembelajaran untuk mewujudkan kompetensi mahasiswa yang kedepan diharapkan berdaya saing bagi khalayak ramai dan diakui. Dengan suasana belajar yang kondusif, dengan tersedianya sarana dan prasarana di kampus, diharapkan para mahasiswa dapat mengikuti setiap pembelajaran yang ada dengan baik.

LITERATUR REVIEW

Sarana Prasarana

Menurut Handoko dalam Barnawi & M. Arifin (2011), standarisasi bukan berasal dari kata *standard* + *isasi*, tetapi merupakan sebuah kata dasar hasil serapan dari bahasa asing. Kata *standarisasi* mempunyai arti penyesuaian bentuk (ukuran atau kualitas) dengan pedoman atau standar yang telah ditetapkan.

Menurut Ozan (2011) standarisasi adalah segala usaha yang dilakukan dalam rangka mengembangkan barang standar, khususnya barang yang diproduksi oleh perusahaan termasuk penentuan sistem, pemilihan barang standar, kebijakan dan segala sesuatu yang diperlukan untuk memaksimalkan keuntungan tersebut.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan Program Studi salah satu faktor pendukung yang sifatnya wajib dipenuhi adalah sarana prasana (Lal et al., 2023). Hal ini disebabkan, sarana prasana yang dimiliki dapat menunjang proses belajar mengajar serta tercapainya visi misi Program Studi. Adapun pengertian sarana prasana menurut beberapa ahli diantaranya: Menurut Bafadal (2003:2) Sarana merupakan perangkat peralatan, bahari, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan. Parasana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan di sekolah (Ariawan, 2023).

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana adalah fasilitas yang dimiliki sebuah institusi pendidikan yang fungsinya untuk mendukung proses belajar mengajar misalnya gedung atau ruang kelas, alat praktikum, media audio visual, buku dan sebagainya untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan.

Laboratorium Praktikum

Menurut Nuryani R (2005) Laboratorium adalah suatu tempat dimana percobaan dan penyelidikan dilakukan. Dalam pengertian sempit, laboratorium sering diartikan sebagai ruang atau tempat yang berupa gedung yang dibatasi oleh dinding dan atap yang didalamnya terdapat sejumlah alat dan bahan praktikum atau tempat yang berupa gedung yang dibatasi oleh dinding dan atap yang didalamnya terdapat sejumlah alat dan bahan praktikum. Menurut Adisendjaja (2005) kegiatan praktikum atau disebut juga kegiatan laboratorium adalah pengalaman belajar yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan material sampai kepada observasi fenomena.

Secara garis besar laboratorium dalam proses pendidikan adalah sebagai berikut: (1) Sebagai tempat untuk berlatih mengembangkan keterampilan intelektual melalui kegiatan pengamatan, pencatatan dan mengkaji gejala-gejala lain; (2) Mengembangkan keterampilan motorik peserta didik, peserta didik akan bertambah keterampilannya dalam mempergunakan alat-alat media yang tersedia untuk mencari dan menemukan kebenaran; (3) Memupuk rasa ingin tahu peserta didik sebagai modal sikap ilmiah seseorang ilmuwan; (4) Memberi rasa percaya diri sebagai akibat keterampilan dan pengetahuan atau penemuan yang diperolehnya.

Analisis Kesesuaian Bahan Praktikum dengan Mata Kuliah di Prodi Pariwisata Budaya dan Keagamaan

Upaya dalam memaksimalkan fungsi laboratorium membutuhkan beberapa strategi, diantaranya kemampuan pengajar atau pendidik dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasi materi yang terkait dengan laboratorium, mengetahui dan menguasai alat dan bahan praktikum di laboratorium, memotivasi dan membekali pengetahuan serta keterampilan mahasiswa dalam pemanfaatan laboratorium serta mampu mengeksplorasi lingkungan sekitar sebagai sarana laboratorium. Praktikum dalam bidang pariwisata memiliki peranan yang sangat penting.

Peran penting tersebut yaitu: pertama, sebagai tempat untuk mengembangkan keterampilan dasar dan keterampilan proses lainnya (science process skills) seperti mencatat, memperagakan alat, menggunakan alat/bahan seperti mata kuliah soft skill, memberikan contoh atas petunjuk yang diperdengarkan, menarik kesimpulan, berkomunikasi dan bekerjasama dalam kelompok. Kedua, laboratorium sebagai tempat untuk membuktikan konsep (verification experiment) atau hukum-hukum alam sehinggalah dapat lebih memperjelas konsep yang telah dibahas. Ketiga, sebagai tempat mengembangkan keterampilan berpikir melalui proses pemecahan masalah dalam rangka menemukan konsep sendiri (inquiry experiment). Melalui peran ini, laboratorium telah dijadikan tempat untuk learning how to learn. Materi kuliah merupakan seperangkat materi atau substansi materi yang disusun secara sistematis, menampilkan bagian utuh dari kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan tergantung pada keberhasilan pendidik dalam merancang materi kuliah (Celic et al., 2016).

Secara garis besar materi kuliah adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditentukan. Begitu pula materi praktikum yang harus dikuasai oleh mahasiswa, jika mahasiswa sudah memahami materi praktikum maka akan

memudahkan pelaksanaan praktikum Petunjuk penyusunan materi penuntun praktikum harus mengacu pada syarat penyusunan bahan ajar, salah satu syaratnya adalah kelayakan isi dan didalamnya dituntut kesesuaian standar kompetensi dengan materi dalam penuntun praktikum. Adanya kesesuaian materi dalam penuntun praktikum dengan standar kompetensi maka pendidik akan terarah dalam mencapai kompetensi yang seharusnya dikuasai oleh mahasiswa (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2021).

Secara keseluruhan, mata kuliah yang dilaksanakan di ruang paraktikum prodi Pariwisata Budaya dan Keagamaan antara lain pada bidang soft skill, kajian hospitality, keselamatan kesehatan kepariwisataan, sport tourism, higiens dan sanitasi daerah tujuan wisata, tourism public relation, MICE dan teknik pemandu wisata.

METHODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendasar melalui pengalaman first-hand dari peneliti yang langsung berproses dan melebur menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dengan informan berupa laporan yang sebenar-benarnya, apa adanya, dan catatan-catatan lapangan yang aktual. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian atupun hasil penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Museum Batak T.B. Silalahi Center. Adapun pertimbangan peneliti mengambil lokasi penelitian dikarenakan para peneliti melihat bahwa perlu menguji ketersediaan sarana dan prasarana dimuseum tersebut untuk dianalisis dan dapat menjadi masukan dalam standarisasi sarana dan prasarana praktikum Prodi Pariwisata Budaya dan Keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian ini dilakukan di Museum Batak TB Silalahi Center yang merupakan Museum pribadi atau jejak langkah TB Silalahi yang berlokasi di Balige, Kabupaten Toba Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Museum TB Silalahi adalah yayasan nirlaba yang didirikan oleh Letjen TNI (Purn) Dr. Tiopan Bernhard Silalahi. Yayasan ini didirikan dengan tujuan untuk melestarikan budaya Batak dan membentuk karakter masyarakat Batak (Holden, 2015).

Museum Batak TB Silalahi Center didirikan sebagai wadah memotivasi genaerasi muda untuk mencapai cita-cita. Museum ini berisi koleksi pribadi dan berbagai kenang-kenangan yang diberikan kepada TB Silalahi. Museum TB Silalahi juga menyajikan artefak Batak dan menjelaskan budaya Batak yang disajikan dengan deskripsi yang lengkap dan informatif dengan dua bahasa yakni: Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Pada area lingkungan Museum Batak TB Silalahi Center juga terdapat replika "Huta Batak" yang memberikan gambaran tentang bagaimana hunian dan struktur

bangunan Batak yang dibangun sesuai dengan konsep aslinya. Terdapat beberapa bangunan diantaranya bangunan Museum TB Silalahi sebagai jejak langkah Letjen TNI (Purn) Dr. Tiopan Bernhard Silalahi, kemudian terdapat bangunan Museum Batak sebagai tempat menyajikan artefak Batak dan menjelaskan budaya Batak, bangunan replika "Huta Batak" yang memberikan gambaran tentang bagaimana hunian dan struktur bangunan Batak, replika rumah adat Batak Karo serta terdapat bangunan replika rumah Tongkonan yang merupakan rumah adat masyarakat Suku Toraja yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia.

Bangunan ini dapat dijadikan sebagai salah satu media praktek bagi mahasiswa, untuk memperkenalkan sejarah dari budaya dan pengertian dari bentuk bangunan tersebut. Pada lokasi ini, setiap bangunan rumah adat diberikan penjelasan singkat terkait dari makna ukiran yang ada pada rumah adat tersebut. Dalam penjelasan gambar disampaikan bahwa seluruh bangunan rumah adat suku, dibangun dengan makna dan penjelasan masing-masing. Artinya dapat dipahami bahwa bangunan tersebut didirikan bukan tanpa filosofi yang tentunya juga meninggalkan pesan kepada setiap generasi.

Ada berbagai Fasilitas yang dimiliki Museum Batak TB Silalahi Center salah satunya yakni ruang seni yang dapat digunakan untuk melakukan latihan atau pagelaran kesenian, serta berbagai fasilitas lainnya. Fasilitas ini tentu dapat dijadikan mahasiswa sebagai tempat untuk melakukan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan mata kuliah di Prodi Pawisata Budaya dan Keagamaan terutama pada bidang kesenian ataupun pagelaran.

Fasilitas lain yang disuguhkan di museum batak ini adalah patung dari berbagai suku. Hal tersebut dirasa perlu karena dapat memberikan kesan keindahan, serta nilai budaya yang tinggi. Bagi prodi Pariwisata budaya dan keagamaan miniatur/patung tersebut dapat ditempatkan di laboratorium, mengingat prodi ini merupakan prodi pariwisata budaya, dimana setiap mahasiswa harus mampu mengenal budaya/suku apa yang berada dan dekat dengan lingkungan Tapanuli utara. Ada banyak busana/pakaian adat yang ditampilkan di museum ini. Meskipun demikian pengunjung tidak akan sulit untuk mengenal patung tersebut, karena selalu diberikan identitas, penjelasan singkat hingga sejarah awal dari penggunaan busana tersebut (Siburian, 2018).

Alat laboratorium atau alat yang ada pada Museum TB Silalahi Center dapat digunakan untuk mengerjakan atau sebagai pengujian maupun produksi dengan skala terbatas, adapun alat-alat tersebut seperti alat tenun, alat musik, peralatan sehari-hari dan sebagainya. Peserta didik akan bertambah keterampilannya dalam mempergunakan alat-alat media yang tersedia untuk mencari dan menemukan kebenaran (Ariawan, 2018).

Personil (pegawai) dalam hal ini adalah orang-orang yang bekerja di Museum TB Silalahi Center yang terdiri dari beberapa Divisi yang tugas dan fungsinya berbeda juga memiliki peran sebagai sumber informasi dan berbagai pengalaman terkait tentang bagaimana mengelola tempat wisata yang berkelanjutan.

Dalam mewujudkan dan menunjang kelancaran kegiatan praktikum, maka di dalam ruangan harus tersedia tempat untuk memajang hasil karya atau budaya serta di dalamnya ditemukan berupa penjelasan – penjelasan miniatur yang dipajang. Ruangan yang dimaksud ialah laboratorium yang memadai serta dapat dioperasikan secara maksimal.

Selain itu untuk memaksimalkan fungsi laboratorium diperlukan strategi tentang bagaimana mengidentifikasi materi yang ada, menguasai alat dan bahan serta keterampilan dalam memanfaatkan laboratorium. Hal ini dikarenakan Program Studi Pariwisata Budaya dan Keagamaan sangat memerlukan ruang praktikum yang sesuai dengan standart yang ada. Museum TB Silalahi Center yang menyajikan artefak Batak dan juga menjelaskan budaya Batak dapat menjadi sarana informasi tentang Budaya Batak yang disajikan lengkap kepada mahasiswa Prodi Pariwisata Budaya dan Keagamaan.

Berdasarkan pada struktur kurikulum yang disusun mengacu pada Peraturan Presiden No.8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan didukung oleh Undang-undang Pendidikan Tinggi (UUPT) No.12 Tahun 2012 serta Permenristekdikti No.44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi. Struktur kurikulum meliputi Mata Kuliah Dasar Pengembangan Karakter (MPDK) yang terdiri dari sub kelompok mata kuliah wajib institusi dan mata kuliah penciri IAKN. Mata Kuliah Keilmuan dan Keahlian (MKK) yang terdiri dari mata kuliah inti keilmuan dan IPTEK pendukung dan penciri prodi. Mata Kuliah Dasar Peminatan dan Pengembangan Diri (MPPD) yang terdiri dari atas mata kuliah pilihan sesuai peminatan yang dapat diambil di dalam ataupun di luar prodi transdisipliner dalam konsep Merdeka Belajar. Kesesuaian Sarana dan Prasarana Praktikum yang ada pada Museum TB Silalahi Center yang dapat dijadikan sebagai tempat ruang praktikum bagi mahasiswa Prodi Pariwisata Budaya dan

Mengacu pada standarisasi sarana dan prasana yang meliputi bangunan laboratorium, fasilitas laboratorium, alat-alat laboratorium, bahan-bahan, personil pengelola laboratorium hal tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan beberapa jenis mata kuliah pada Prodi Pariwisata Budaya dan Keagamaan, yang dimana pada setiap mata kuliah diatas memerlukan sarana dan prasana praktikum untuk menunjang proses belajar mengajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan Standarisasi sarana dan prasarana praktikum dalam peningkatan kompetensi mahasiswa pariwisata budaya dan keagamaan IAKN tarutung, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perlu diadakan laboratorium pariwisata budaya dan keagamaan yang mengacu pada standarisasi sarana dan prasana yang meliputi bangunan laboratorium, fasilitas laboratorium, alat-alat laboratorium, bahan-bahan dan personil pengelola laboratorium yang dapat dirujuk sesuai dengan yang ditemukan peneliti di Museum Batak T.B. Silalahi Center.

REFERENSI

- Ariawan, S. (2018). The Effectiveness of Cooperative Learning Method (Student Team Achievement Divisions) in Christian Education. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 1(3), 45-50. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v1i3.2128>
- Ariawan, S. (2023). Administrasi Pendidikan. Sulur Pelita.

- Celic, E., Christian, B., & Matthes, A. (2016). Christian higher education and students with diverse beliefs: Impacts and challenges. *Educators Journal*. <https://digitalcommons.georgefox.edu/icctej/vol11/iss1/2/%0Ahttps://digitalcommons.georgefox.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1141&context=icctej>
- Damanik, B. E. (2019). Pengaruh Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar. *Publikasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.26858/publikan.v9i1.7739>
- Harrison, S. (2012). Leadership in Private Christian Schools: Perceptions of Administrators. In *International Christian Community of Teacher Educators Journal* (Vol. 8, Issue 1, p. 6).
- Holden, D. (2015). TB Silalahi Museum Centre, Travel Cost Methode and Economic Value. *JOM FEKON*, 2(1), 1–16.
- Hutapea, R. H. (2019). Meneropong Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Model Perilaku Peserta didik. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 1(2), 66–75.
- Kemendikbud. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (1st ed.)*. Ditjen Pendidikan Tinggi.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, D. J. D. (2021). *Implementing the Four Leves A Practical Guide for effective evaluation of training programs*. Berret-Koehler Publisher.
- Lal, J. D., Balachander, T., Karthik, T., Ariawan, S., M, S. P., & Tiwari, M. (2023). Hybrid Evolutionary Algorithm with Energy Efficient Cluster Head to Improve Performance Metrics on the IoT. *International Conference on Computing Methodologies and Communication (ICCMC)*, 7(1), 1218–1223. <https://doi.org/10.1109/ICCMC56507.2023.10083708>
- Pakpahan, B. A. ., Ariawan, S., Naibaho, D., Napitupulu, T. M., Simanjuntak, H., & Manalu, P. J. . (2021). Improving Teacher Creativity and Innovation Through The Supervision of The Principal. *International Research Journal on Advanced Science Hub*, 3(9), 202–209. <https://doi.org/10.47392/irjash.2021.238>
- Prawiyogi, A. G., & Toyibah, R. A. (2020). Strategi Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Melalui Model Sertifikasi Kompetensi. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*. <https://doi.org/10.34306/abdi.v1i1.103>
- Purba, M., Hutabarat, R., Sihotang, S., & Nababan, D. (2022). Pendidikan Dan Pembinaan Rohani Anak: Model, Strategi, Dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(4), 106–116.
- Siburian, D. E. (2018). Pengenalan Motif Gorga Singa-singa. *Jurnal ATRAT*, 6(1), 1–12.
- Siswanto, S., Karimullah, K., Prasetyawati, R., & Nurhayati, N. (2019). Environmental cultured education and its implication on the student's competencies in an Adiwiyata school. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 552–564.
- Wahyuni, S., Pieter, R., Purba, V., Sitepu, M. K. D., & Ariawan, S. (2021). Reorganizing Christian Education After the Pandemic in Indonesia : A Need for Learning Management. *International Journal of Education & Curriculum Application*, 4(2), 58–63.